



Pelayanan Konseling Kelompok Dalam Mengatasi Permasalahan Sosial Remaja (Studi Kasus SMK An-Naas Binjai)

Muhammad Putra Dinata Saragih¹⁾ Bagus Perkasa Zupit²⁾, Muhammad Iqbal Indraj³⁾

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

akunbot7841@gmail.com¹⁾

muhammadiqbalaji@gmail.com³⁾

Abstrak

The purpose of this study was to investigate the role of group guidance and counseling in helping students overcome the challenges they have in school and the impact of those challenges. For this research, a qualitative method called a case study was used. Interviews with participants in the study, as well as participant observation and recording, were used to collect data. The research findings show that: (1) guidance and counseling play a very important role in the problem solving process of learning activities carried out in schools, and the implementation of counseling guidance can be integrated with various approaches used in learning activities. (2) the output of the counseling guidance process can be the main forum for channeling students' interests and talents, so that the role and function of counseling guidance is as a prevention process and a treatment process for various problems.

Kata Kunci : *Group Counseling, Juvenile Delinquency, Students*

PENDAHULUAN

Era waktu yang dikenal dengan masa remaja merupakan salah satu masa perubahan atau transisi. Dimulai pada masa bayi dan berlanjut sampai usia tua. Masalah dalam hubungan sosial sering terlihat pada remaja. Itulah kenakalan remaja. Masalah kenakalan remaja telah berkembang menjadi salah satu yang sangat menantang untuk dipecahkan di masyarakat saat ini. Faktanya, itu menyebar dengan cepat ke seluruh lingkungan, yang benar-benar meresahkan. Masa remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan yang melibatkan lebih dari sekadar tren perubahan linier. Secara umum masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa (Geldard, 2011:5). Transisi usia ini memiliki banyak segi, dan melibatkan transformasi bertahap atau metamorfosis individu menjadi sosok baru. Sosok baru ini mengarah pada pematangan pola pikir, selera, dan perilaku, tetapi individu masih belum dapat sepenuhnya melepaskan diri dari pengawasan orang dewasa lainnya. Oleh karena itu, di dunia sekarang ini, remaja sering kali menawarkan banyak kesulitan karena perubahan perkembangan yang mereka alami. Akan ada berbagai efek negatif pada kesehatan mental, emosi, dan perilaku orang.

Menurut Asmani (2012), bentuk-bentuk kenakalan remaja yang umum dilakukan di sekolah antara lain rambut panjang untuk siswa laki-laki, rambut dicat, merokok, berkelahi, mencuri, berkencan, tidak masuk sekolah, sering bolos sekolah, tidak disiplin, terlalu banyak bermain. siswa di dalam kelas, dan mengotori ruang kelas dan halaman sekolah. Oleh karena itu, program bimbingan yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada pemikiran bahwa kenakalan remaja adalah masalah pribadi yang juga berdampak pada masalah sosial. Akibatnya, spektrum layanan meluas ke ranah privat dan publik. Untuk mengatasi kenakalan remaja secara efektif, seseorang tidak boleh hanya menanggapi ketika masalah muncul; sebaliknya, seseorang juga harus terlibat dalam tindakan pencegahan jauh sebelum masalah tersebut. Jika guru BK atau konselor sekolah tidak waspada dalam menangani masalah-masalah seperti



kenakalan remaja, maka semakin banyak anak yang akan mengalami hal yang sama, yang juga akan berdampak pada lingkungan sosial tempat mereka berada. Sebagai konsekuensi dari kesulitan yang berkembang, ada kebutuhan mendesak untuk pembentukan program konseling sosial pribadi yang diarahkan untuk membantu orang dalam penyelesaian masalah pribadi dan sosial.

Konseling kelompok, didefinisikan oleh Pauline Harrison sebagai "konseling yang terdiri dari empat hingga delapan konseli yang bertemu dengan satu hingga dua konselor." Konseling kelompok adalah metode yang dapat mengatasi beberapa masalah, seperti kapasitas untuk membangun koneksi dan keterampilan komunikasi, meningkatkan harga diri seseorang, dan meningkatkan kemampuan seseorang untuk menemukan solusi untuk masalah. Pengertian ini sesuai dengan pandangan Juntika Nurishan (2006:24), yang menegaskan bahwa konseling kelompok adalah bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat preventif dan terapeutik, dan ditujukan untuk memberikan kemudahan bagi perkembangan dan pertumbuhan individu. Pemahaman ini sejalan dengan penegasan Juntika Nurishan.

Menurut Prayitno, tujuan terapi kelompok bagi remaja adalah untuk membina perkembangan keterampilan bersosialisasi remaja, khususnya kemampuan komunikasi peserta. Berkaitan dengan hal tersebut, sesungguhnya kemampuan seseorang dalam bersosialisasi atau berkomunikasi seringkali terganggu oleh perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap yang tidak objektif, terbatas, dan tidak efektif. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa kemampuan seseorang untuk bersosialisasi atau berkomunikasi sering dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut. Secara khusus, tujuan terapi kelompok adalah untuk mengatasi isu-isu spesifik yang relevan dengan anggota dan melibatkan kesulitan asli (hangat). Pembahasan mata pelajaran tersebut mendukung pembentukan emosi, ide, persepsi, wawasan, dan sikap yang memungkinkan terwujudnya perilaku yang lebih efektif. Hal ini dicapai melalui dinamika kelompok yang intens. Berdasarkan informasi yang disajikan di atas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: tujuan kegiatan konseling kelompok adalah untuk membantu masyarakat dalam menempatkan diri, mengarahkan diri, dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Selain itu, dengan bantuan layanan konseling kelompok, siswa dapat didorong untuk memunculkan isu-isu yang dapat mereka diskusikan dengan rekan-rekan mereka dalam kelompok untuk menemukan solusi dari masalah tersebut, dan mereka juga dapat mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang bermakna di dalam kelompok. Hasilnya, konselor kelompok tidak hanya mampu membina hubungan baik antar anggota kelompok, tetapi juga mampu berkomunikasi dengan kelompok lain. Individu, setelah memahami banyak kondisi dan keadaan lingkungan, juga mampu membangun sikap dan perilaku yang benar untuk mencapai hal-hal yang mereka inginkan, seperti yang dinyatakan dalam kelompok.

Keadaan dan kondisi yang belum terselesaikan merupakan contoh masalah, yaitu hambatan yang menyulitkan seseorang untuk mencapai tujuannya dan disebut juga dengan masalah. Pengertian Masalah Menurut definisi yang diberikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995), "masalah" adalah segala sesuatu yang harus diperbaiki (dipecahkan). Dalam arti ada kebutuhan mendesak untuk menemukan solusi masalah sesegera mungkin secara manusiawi. Menurut Prayitno (2004:4), masalah seseorang dapat dikategorikan sebagai "sesuatu yang tidak disukai, sesuatu yang ingin diberantas, dan/atau sesuatu yang dapat menghalangi atau merusak".

Menurut Winkel yang dikutip dalam Tohirin (2011:130), bimbingan belajar adalah bantuan yang diberikan oleh guru pembimbing kepada individu dalam hal menemukan cara belajar yang tepat, memilih program studi yang sesuai, dan mengatasi kesulitan-kesulitan yang timbul sehubungan dengan tuntutan pembelajaran di lembaga pendidikan. Mempertimbangkan informasi yang disajikan di atas, istilah "bimbingan belajar" dapat merujuk pada bantuan yang diberikan oleh konselor kepada klien dalam mengatasi dan menemukan solusi untuk masalah pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Metode studi kasus digunakan untuk penelitian kualitatif ini, Penelitian ini mengambil pendekatan naturalistik, artinya peneliti tidak berusaha mempengaruhi lingkungan di mana penelitian itu dilakukan, melainkan berfokus pada melakukan penyelidikan terhadap suatu fenomena atau kejadian. Subyek penelitian dapat berupa individu, organisasi, program, pola hubungan, atau interaksi; dalam hal apapun, hal-hal ini diperiksa dalam pengaturan alami mereka. Oleh karena itu, peneliti berusaha mengembangkan visi tentang dunia di sekelilingnya berdasarkan pengalamannya sendiri dan pengalaman orang lain. Penelitian ini dilakukan sebagai studi kasus di SMK AN-Naas Binjai, dengan topik penelitian tentang pengertian bimbingan dan konseling dalam mengatasi masalah sosial pada remaja. Sumber data sekunder, di sisi lain, adalah sumber data tambahan yang dapat ditemukan dalam bentuk makalah dan sumber daya perpustakaan dan dianggap berkaitan dengan penelitian.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan penelitian ini, pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMK An-Naas Binjai didasarkan pada tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa. Hal ini dilakukan agar kegiatan bimbingan dan konseling yang diberikan sesuai dengan tantangan yang dialami siswa. Di SMK An-Naas Binjai, pelaksanaan bimbingan dan konseling dilakukan secara terjadwal, terarah, tertib, dan berkesinambungan.

Dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMK An-Naas Binjai, guru bimbingan dan konseling dituntut untuk selalu bekerja sama dengan sekolah lain, serta orang tua siswa dan instansi lain yang terkait langsung dengan pelaksanaan bimbingan dan konseling. Hal ini bertujuan untuk memudahkan para instruktur bimbingan dan konseling dalam melaksanakan berbagai tanggung jawab bimbingan dan konseling yang diharapkan dari mereka. SMK An-Naas Binjai telah memulai proses pelaksanaan program bimbingan dan konselingnya.

Kesulitan-kesulitan sosial yang terkait dengan kenakalan remaja dapat dikurangi dengan pelaksanaan sejumlah kegiatan yang berbeda, yang paling penting yang meliputi fungsi dan tujuan bimbingan dan konseling. Beberapa hal, termasuk tindakan preventif, merupakan tindakan yang berpotensi menghentikan kenakalan remaja secara menyeluruh. Ini dapat dicapai dengan menghabiskan lebih banyak waktu untuk mengenal remaja (dengan mendekati mereka dengan remaja), mungkin memiliki pemahaman tentang tantangan yang dihadapi remaja. Harus ada upaya untuk mengembangkan generasi muda. Sikap mental remaja harus diperkuat agar mereka lebih siap menghadapi tantangan yang mereka hadapi. Baik di rumah maupun di sekolah, perhatikan baik-baik dan awasi setiap pola perilaku yang tidak biasa yang ditunjukkan oleh remaja. Memberikan arahan dalam memperoleh pemahaman tentang diri sendiri maupun orang lain melalui interaksi. Pengaturan, fokus diri ditambah dengan kesadaran yang tinggi akan pentingnya norma dan standar sosial, moral, dan etika.

Setelah itu, tindakan represif. Ini adalah upaya untuk menghentikan pelanggaran standar sosial dan moral yang selama ini tidak dihukum. Hal ini dapat dicapai dengan memberikan konsekuensi kepada mereka yang melanggar norma-norma sekolah, yang sering berupa kegiatan yang menindas seperti peringatan lisan atau tertulis kepada anak-anak dan orang tua mereka. Kepala sekolah bersama-sama dengan sekelompok guru atau guru penanggung jawab supervisi selanjutnya harus melaksanakan supervisi tertentu. Tergantung pada sifat pelanggaran kebijakan sekolah yang dilakukan oleh siswa tersebut.

Jika dapat ditunjukkan tanpa keraguan bahwa siswa melakukan tindakan kenakalan, maka hukuman akan ditegakkan. Setelah siswa diperingatkan dan telah melakukan tindakan kenakalan, konselor bimbingan akan memulai tindakan bimbingan dan konseling yang diperlukan. Jika ternyata siswa tersebut terus menimbulkan masalah, mereka akan mendapatkan hukuman yang sebanding dengan tingkat kerugian yang mereka timbulkan.

Di sebagian besar lembaga, penyediaan layanan bimbingan dan konseling dianggap sebagai komponen yang sangat signifikan dari keseluruhan proses pendidikan. Akibatnya, tanggung jawab atas keberhasilan penyampaian layanan ini berada di pundak semua anggota staf sekolah, termasuk administrator, guru taman kanak-kanak, guru kelas, guru wali kelas, dan pejabat lainnya. Karena nasehat merupakan salah satu komponen pendidikan yang membentuk sistem pendidikan, maka seluruh staf sekolah dituntut untuk ikut serta dalam pelaksanaan program bimbingan.

Kegiatan yang terkait dengan bimbingan mencakup berbagai komponen, yang semuanya terhubung secara rumit satu sama lain. Karena itu, memberikan bimbingan tidak pernah dapat direduksi menjadi lingkup eksklusif dan kewajiban seorang konselor tunggal. Karena tantangan yang dihadapi siswa di dunia saat ini sangat beragam, mereka membutuhkan respons intensif dan solusi komprehensif.

Pemanfaatan bidang bimbingan di sekolah yaitu bidang bimbingan pribadi atau kelompok, disinilah pengertian bimbingan dan konseling berperan dalam mengurangi kenakalan siswa. Hal ini dapat ditemukan dengan cara mengurangi kenakalan siswa. Sekolah merupakan tempat pendidikan kedua setelah rumah tangga, sehingga cukup berperan dalam membina anak menjadi dewasa dengan tanggung jawab khusus mengenai tugas-tugas kurikuler. Sekolah berusaha memberikan sejumlah ilmu kepada pendidikan anak sebagai bekal untuk kelak dewasa dan terjun ke masyarakat. Bimbingan dan konseling yang mempunyai hubungan dengan penanggulangan kenakalan siswa di sekolah, khususnya sekolah merupakan tempat pendidikan kedua setelah rumah tangga.

Adapun konseling dalam menghadapi kenakalan siswa yaitu metode konseling yang diberikan oleh konselor kepada konseli yang membutuhkan, bidang bimbingan yang dipraktikkan menurut Sofyan Willis ada beberapa macam diantaranya nasihat pribadi, sosial, pembelajaran, dan karir.

Oleh karena itu, yang dilakukan oleh pengajar bimbingan dan konseling di lembaga ini adalah dialog dari



hati ke hati dengan tujuan untuk meningkatkan mentalitas siswa. Upaya yang dilakukan adalah memberikan arahan dan wawasan kepada mahasiswa, khususnya untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan. Upaya lain yang dilakukan, seperti secara rutin memantau perkembangan siswa yang menjadi catatan BK. Upaya-upaya tersebut, selain memberikan bimbingan dan wawasan, antara lain dilakukan.

SIMPULAN DAN SARAN

Secara umum, manfaat layanan konseling kelompok untuk tujuan penyelesaian masalah pribadi siswa sangat membantu. Hal ini disebabkan setelah menerima layanan konseling kelompok, siswa mampu berkomunikasi dengan lancar dengan orang lain, mampu melatih pengendalian diri, dan mampu menjaga persahabatan secara sehat. Secara sosial, anak mampu berinteraksi dengan orang lain dan beradaptasi dengan lingkungannya, sedangkan secara akademis berhasil. Siswa, di sisi lain, mendapat manfaat dari belajar karena memungkinkan mereka untuk berhasil menyelesaikan tugas mereka, membuat mereka lebih termotivasi untuk belajar, dan meningkatkan kemampuan mereka untuk belajar secara efektif. Oleh karena itu, disarankan kepada guru BK SMK An-Naas Binjai untuk mengembangkan program pelaksanaan layanan konseling kelompok ini agar lebih meningkatkan pemanfaatan layanan konseling kelompok dalam penyelesaian masalah pribadi siswa dan untuk lebih meningkatkan pemanfaatan layanan konseling kelompok dalam memecahkan masalah pribadi siswa.

Perlu lebih aktif dalam melaksanakan kegiatan yang membantu mengarahkan siswa untuk memahami konseling kelompok dan lebih intensif dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan menciptakan suasana yang lebih variatif dan membuat siswa tertarik dan tertarik untuk mengikuti layanan konseling kelompok dalam mengatasi kenakalan remaja. Agar dapat mengurangi perilaku kenakalan remaja maka perlu lebih aktif lagi dalam melaksanakan kegiatan yang membantu mengarahkan siswa untuk memahami konseling kelompok.

Selain lebih aktif bekerja sama dengan rekan-rekan pembimbing guru dari sekolah lain, bahkan jika diperlukan, berinteraksi dengan Dinas Pendidikan Provinsi atau Kota untuk mengumpulkan pengetahuan tentang penanganan kenakalan remaja adalah pilihan lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Asmani, J.M. (2012). *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja*. Yogyakarta: Diva Press
- Geldard, Katherine. (2011). *Konseling Remaja*. Bandung: Alfabeta
- Juntika, Nurihsan. (2006). *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Depdikbud
- Nisa, A. (2019). Analisis Kenakalan Siswa Dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan Konseling. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 4(2), 102-123.
- Prayitno. 2004. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Padang: Ghali Indonesia.
- Prayitno. 2010. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Padang: Ghali Indonesia.
- Ralasari, T. M., & Sukmawati, E. *Konseling Kelompok Untuk Kenakalan Remaja*.
- SAFITRI, I. (2020). *Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok Dalam Mengatasi Tingkah Laku Menyimpang Remaja Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (Lpka) Klas Ii Pekanbaru (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau)*.
- Sari, N., Giyono, G., & Sofia, A. (2015). Penggunaan Layanan Konseling Kelompok Untuk Mengurangi Kenakalan Remaja Pada Siswa Kelas Viii. *Alibkin (Jurnal Bimbingan Konseling)*, 4(2).